

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara eksegetis, makna ruakh dalam Pengkhotbah 12:7 ditemukan melalui analisis gramatikal dan struktural atas ayat ini sebagai klimaks dari alegori usia tua yang dibangun sejak pasal 12 ayat 1, sekaligus penutup dari keseluruhan unit otobiografi Qohelet. Analisis kata demi kata menunjukkan adanya paralelisme sintaksis yang disengaja antara kedua klausa ayat ini: debu (heafar) kembali (weyashov) ke atas tanah (haarets), sedangkan roh (weharuach) kembali (tashuv) kepada Allah yang telah memberikannya. Kesamaan akar kata kerja shuv pada kedua klausa menegaskan bahwa kematian dipahami Qohelet sebagai peristiwa “kembali” bagi kedua unsur pembentuk manusia itu, sekalipun arah kembalinya berbeda: debu kembali secara fisik menuju tanah, sedangkan roh kembali secara relasional menuju Allah. Dari perbandingan tujuh versi terjemahan yang dikaji, penulis berkesimpulan bahwa ruakh dalam ayat ini paling tepat diterjemahkan sebagai “roh”, bukan sekadar “napas” atau “nafas hidup”, sebab konteks paralelisme secara sengaja mempertentangkan arah kembalinya debu dengan arah kembalinya roh, sesuatu yang tidak akan bermakna apabila roh hanya dipahami sebagai fenomena biologis semata. Roh, dalam pengertian ini, adalah karunia hidup yang berasal dari Allah dan yang pada akhirnya kembali kepada-Nya ketika manusia mati, sejalan dengan gambaran penciptaan manusia dalam Kejadian 2:7.

Adapun implikasi tafsiran ini terhadap pemahaman teologis Kristen tentang kematian bersifat empat sisi. Pertama, kematian dipahami sebagai peristiwa teologis, yaitu pemisahan dua unsur yang pada mulanya disatukan Allah sendiri, bukan sebagai pemusnahan total atas keberadaan manusia. Kedua, roh manusia dipahami sebagai karunia yang bergantung penuh kepada Allah, bukan substansi ilahi yang berdiri sendiri dan kekal secara hakiki sebagaimana dipahami dalam dualisme tubuh-jiwa ala filsafat Yunani; sebaliknya, debu dan roh adalah dua dimensi yang saling bergantung dan hanya membentuk “manusia” ketika keduanya bersatu, sehingga kematian pada dasarnya adalah pembubaran kesatuan psikosomatis itu sendiri, bukan pembebasan roh yang kekal dari penjara tubuh yang fana. Ketiga, dalam kerangka pengharapan eskatologis Kristen yang lebih luas, kembalinya debu ke tanah tidak dipahami sebagai kata penutup yang final, sebab pengharapan itu bergerak lebih jauh kepada kebangkitan tubuh dan penyatuannya kembali dengan roh. Keempat, tafsiran ini memiliki relevansi pastoral, sebab memberikan dasar penghiburan bagi orang percaya dalam menghadapi kematian dan dukacita, yaitu keyakinan bahwa kematian tidak pernah memutuskan hubungan orang percaya dengan Allah, melainkan justru mengembalikannya kepada Allah yang mengasihinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, roh tidak lagi membutuhkan debu setelah manusia mati. Dalam maksud Qohelet, roh tidak lagi membutuhkan debu setelah manusia mati, sebab manusia sebagai makhluk hidup (*nephesh khayya*) hanya eksis selama debu dan roh bersatu. Begitu keduanya berpisah pada saat kematian, keberadaan manusia sebagai satu kesatuan yang hidup dan berfungsi telah berakhir; tidak ada indikasi tekstual dalam Pengkhotbah 12:7, maupun dalam kitab

Pengkhotbah secara keseluruhan, bahwa roh yang telah kembali kepada Allah itu berada dalam keadaan menanti atau merindukan penyatuan kembali dengan debu yang ditinggalkannya. Pemahaman ini konsisten dengan pernyataan-pernyataan Qohelet di bagian lain kitabnya, misalnya Pengkhotbah 9:5 dan 9:10, yang menegaskan bahwa orang mati tidak lagi memiliki pengetahuan, pekerjaan, pertimbangan, atau hikmat. Bagi Qohelet, kembalinya roh kepada Allah bukanlah tahap antara yang bersifat sementara sebagaimana kelak dipahami dalam kerangka kebangkitan tubuh, melainkan penutup dari siklus hidup manusia itu sendiri: roh kembali kepada sumbernya, debu kembali kepada asalnya, dan keduanya tidak lagi saling membutuhkan sebab fungsi keduanya sebagai satu kesatuan yang hidup telah selesai. Dengan demikian, gambaran “kembali” dalam Pengkhotbah 12:7, dalam maksud Qohelet sendiri, adalah gambaran tentang berakhirnya sebuah kehidupan, bukan gambaran tentang keadaan transisi yang menunggu kelanjutan. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab IV, pembacaan yang menghubungkan ayat ini dengan pengharapan kebangkitan tubuh tetap sah sebagai implikasi teologis Kristen yang lebih luas, tetapi implikasi tersebut merupakan perkembangan lanjutan dari tradisi Perjanjian Baru, bukan sesuatu yang secara eksplisit terkandung dalam maksud asali Qohelet.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengkhotbah 12:7, sekalipun hanya terdiri atas satu ayat, memuat sebuah teologi kematian yang padat dan bergema jauh melampaui konteks penulisannya semula. Ayat ini menempatkan kematian bukan sebagai akhir yang mutlak dan bukan pula sebagai pintu masuk kepada kelangsungan kesadaran pribadi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai

peristiwa pengembalian, yaitu pengembalian debu kepada asalnya dan pengembalian roh kepada Pemberinya, sebuah peristiwa yang bagi Qohelet sendiri menandai berakhirnya kehidupan, bukan sekadar jeda menuju kelanjutannya. Kerangka teologis inilah yang kemudian, dalam perkembangan tradisi Kristen selanjutnya, bergema menjadi pemahaman yang lebih luas tentang kematian, sekaligus menjadi jawaban yang menenangkan atas pergumulan panjang Pengkhotbah tentang kesia-siaan hidup manusia.

B. Saran

1. Bagi Kajian Akademis dan Teologis

Penelitian ini terbatas pada kajian eksegetis atas satu ayat, yaitu Pengkhotbah 12:7, serta implikasinya bagi pemahaman Kristen secara universal tentang kematian. Penulis menyarankan agar penelitian lanjutan dapat mendialogkan temuan eksegetis ini secara lebih spesifik dengan konsep-konsep roh dalam berbagai konteks budaya lokal, sebagaimana sempat disinggung pada bab-bab sebelumnya, misalnya dengan konsep *penaa*, *sumanga'*, *bombo*, dan *deata* dalam budaya Toraja, atau dengan konsep-konsep serupa dalam budaya lain di Indonesia. Kajian semacam ini akan memperkaya pemahaman kontekstual jemaat tanpa kehilangan akar tafsiran biblikal yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian kata ruakh pada ayat-ayat lain dalam Perjanjian Lama, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang keragaman makna kata tersebut dalam berbagai konteks sastra dan teologis.

2. *Bagi Pelayanan Gereja*

Gereja disarankan untuk memanfaatkan tafsiran atas Pengkhotbah 12:7 ini sebagai salah satu dasar teologis dalam pelayanan penggembalaan, khususnya dalam mendampingi jemaat yang sedang sekarat maupun keluarga yang sedang berdukacita. Pemahaman bahwa kematian adalah pengembalian roh kepada Allah yang mengasihinya, bukan keterputusan hubungan dengan-Nya, dapat menjadi materi khotbah, liturgi penghiburan, maupun bahan katekisasi yang menenangkan sekaligus meneguhkan iman jemaat dalam menghadapi kefanaan hidup.

3. *Bagi Orang Percaya secara Pribadi*

Bagi setiap orang percaya, tafsiran ini kiranya dapat menjadi bahan refleksi pribadi bahwa hidup yang dijalani sehari-hari sesungguhnya adalah karunia yang dipinjamkan Allah, bukan milik yang berdiri sendiri. Kesadaran ini diharapkan menumbuhkan sikap hidup yang penuh syukur selama hayat masih dikandung badan, sekaligus kesiapan untuk menyerahkan hidup itu kembali kepada Allah tanpa ketakutan yang berlebihan ketika waktunya tiba, sebagaimana telah diuraikan sepanjang penelitian ini.